

STRATEGI KOMUNIKASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN) DALAM MENGURANGI JUMLAH PENGGUNA NARKOBA DI KOTA SAMARINDA

CHRISTA HANA OLIVIA¹

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif yaitu memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajari sebagai suatu kasus. Subjek penelitian ini adalah Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda (BNN) dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi komunikasi Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda (BNN) dalam mengurangi jumlah pengguna narkoba di kota Samarinda ini memfokuskan kepada Strategi Komunikasi Organisasi yang mempunyai koordinasi dan kerjasama yang baik antara pemimpin pusat sampai kepada petugas-petugas penyuluh narkoba hingga tercapai tujuan yang diinginkan. Strategi Komunikasi yang senantiasa dilakukan oleh BNN adalah komunikasi formal yang isinya berupa strategi atau cara kerja untuk pencapaian tujuan di dalam organisasi BNN, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam BNN seperti Penyebaran berita, Multimedia lewat video penyuluhan, Galeri Foto atau dokumentasi, Siaran pers, dan Suara Masyarakat.

Kata Kunci : *Strategi Komunikasi, Komunikasi Organisasi, BNN*

Pendahuluan

Dalam bukunya Wiryanto mengatakan bahwa komunikasi organisasi ini adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal. Komunikasi Formal merupakan komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan bersifat orientasi kepentingan organisasi. Sedangkan Komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara social yang orientasinya bukan pada organisasi melainkan lebih kepada anggotanya secara individual. Dalam Strategi

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : Hanatuwo@gmail.com

Komunikasi BNN dalam mengurangi jumlah pengguna narkoba di Kota Samarinda adalah salah satu lembaga organisasi yang mewakili seluruh lapisan masyarakat dalam pemerintahan.

Oleh karena itu BNN dibentuk sesuai dengan keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 17 tahun 2002 dalam menjamin efektivitas pelaksanaan pengendalian dan pengawasan serta pencegahan dan pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Guna terciptanya kerjasama dalam mencegah dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah daerah, maka di Provinsi maupun di Kabupaten/Kota telah dibentuk pula Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota (BNNK).

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :
“Mengetahui Strategi Komunikasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Mengurangi Jumlah Pengguna Narkoba di Kota Samarinda “

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang komunikasi Organisasi dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus berkonsentrasi mengkaji masalah yang berkaitan dengan strategi Komunikasi BNN. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, kajian dan rujukan akademis serta menambah wawasan bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

Dapat mampu memberikan gambaran bagaimana strategi komunikasi BNN dalam menanggulangi jumlah pengguna Narkoba di Kota Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Strategi

Menurut Stoner, Freeman, dan Gibert Jr yang di kutip dalam buku Fandy Tjiptono (2000:3) dalam bukunya strategi pemasaran yang mengatakan bahwa pengertian strategi dapat diartikan dalam dua perspektif yang berbeda yaitu Dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan dan dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan.

Berdasarkan perspektif pertama, pengertian strategi adalah sebuah program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Berdasarkan perspektif kedua, pengertian strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu.

Komunikasi

Dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. (Mulyana, 2002:60).

Komunikasi juga proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkritnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.

Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, selalu menyatu secara terpadu; secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran saja atau perasaan saja, masalahnya mana di antara pikiran dan perasaan itu, yang dominan; jika perasaan yang mendominasi pikiran hanyalah dalam situasi tertentu, misalnya suami sebagai komunikator ketika sedang marah mengucapkan kata – kata menyakitkan.

Pengertian dan Lingkup BNN

Badan Narkotika Nasional (BNN), sebuah lembaga yang didirikan oleh pemerintah, salah satu tugas dan fungsinya adalah untuk menanggulangi bahaya Narkotika dan kelebagaannya di Indonesia dimulai tahun 1971 pada saat dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 6 Tahun 1971 kepada Kepala Badan Intelijen Nasional (BAKIN) untuk menanggulangi 6 (enam) permasalahan nasional yang menonjol, yaitu pembeantasan uang palsu, penanggulangan penyalahgunaan narkoba, penanggulangan penyelundupan, penanggulangan kenakalan remaja, penanggulangan subversif dan pengawasan orang asing. Badan ini tidak mempunyai wewenang operasional dan tidak mendapat alokasi anggaran sendiri dari APBN melainkan disediakan berdasarkan kebijakan internal BAKIN.

Menghadapi permasalahan narkoba yang berkecenderungan terus meningkat, Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) harus tegas dalam menegakkan Undang-Undang Narkoba. Pemerintah pun punya andil yang besar dalam upaya menutup jaringan peredaran dan mengancam para pemakai, pengedar, pemasok, pengimpot, dan yang sengaja menyimpan tanpa ijin dengan hukuman pidana yang berat. Berikut beberapa landasan hukum tentang Narkoba ;

- a. Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika pada pasal 74 sampai 100. Pada UU ini dibahas tentang ketentuan pidana penyalahgunaan narkoba. Para penyimpan tanpa ijin, pemakai, pengedar, pembuat, pemasok, dan pelindung dari kegiatan yang berkaitan dengan narkotika tanpa ijin akan dihukum pidana 3 bulan sampai 10 tahun dan denda 100 juta sampai 5 milyar rupiah.
- b. Undang-undang RI Nomor 5 tahun 1997 tentang Psikotropika. Dalam UU ini dibahas ketentuan pidana penyalahgunaan psikotropika. Para penyimpan tanpa ijin, pemakai, pengedar, pembuat, pemasok, dan pelindung dari kegiatan yang berkaitan dengan psikotropika tanpa ijin akan dihukum pidana 3 tahun sampai 20 tahun dan denda 60 juta sampai 5 milyar rupiah
- c. Per. Men. Kes. No. 782/ Menkes/Per/VII/1996 tentang obat keras.

Maka mulai tahun 2002 BNN mendapatkan alokasi anggaran dari APBN. Dengan alokasi anggaran tersebut, BNN terus berupaya meningkatkan kinerja bersama-sama dengan Badan Narkotika Propinsi (BNP) dan Badan Narkotika Kabupaten/Kota (BNK).

Karena pemerintah merespon perkembangan permasalahan narkoba yang terus meningkat dan makin serius, maka Ketetapan MPR-RI Nomor V/MPR/2002 melalui Sidang Umum MPR-RI Tahun 2002 telah merekomendasikan kepada DPR-RI dan Presiden RI untuk melakukan perubahan atas Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Oleh karena itu, Pemerintah dan DPR-RI mengesahkan dan menundangkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, sebagai perubahan atas UU Nomor 22 Tahun 1997. Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2009 tersebut, BNN diberikan kewenangan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkotika dan prekursor narkotika. Berdasarkan undang-undang tersebut, status kelembagaan BNN menjadi Lembaga Pemerintah Non-Kementrian (LPNK) dengan struktur vertikal ke propinsi dan kabupaten/kota. BNN dipimpin oleh seorang Kepala BNN yang diangkat dan diberhentikan oleh Presiden. BNN berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. Kepala BNN dibantu oleh Sekretaris Utama, Inspektur Utama dan 5 Deputi yaitu Deputi Pencegahan, Deputi Pemberdayaan Masyarakat, Deputi Rehabilitasi, Deputi Pemberantasan dan Deputi Hukum dan Kerja Sama.

Pengertian Narkoba

Narkoba berasal dari singkatan kata NAPZA yang artinya Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif lainnya yang dimana *Narkoba* sendiri adalah bahan kimia yang bekerja mempengaruhi kerja susunan saraf pusat yang dapat menghilangkan rasa sakit dan menyebabkan stupor (klenger) dan yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Komunikasi Organisasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Komunikasi Organisasi yang dimana Teori Komunikasi Organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto, 2005). Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

Definisi Konsepsional

Dari konsep yang telah peneliti paparkan di atas maka Strategi Komunikasi BNN dalam mengurangi jumlah pengguna narkoba di kota Samarinda ialah berhubungan dengan beberapa bagian dari lingkungan masyarakat, orang tua, lembaga keagamaan, serta media masa sebagai sarana Komunikasi. Beberapa Strategi yang dilakukan BNN untuk pengguna narkoba ini guna untuk mengurangi, mencegah, menanggulangi serta lainnya.

Adanya Strategi BNN guna mengurangi jumlah pengguna narkoba, melalui partisipasi masyarakat, melalui tempat rehabilitasi serta bentuk-bentuk pencegahannya bahkan pengetahuan serta ciri-ciri pengguna di sekitar lingkungan tempat tinggal, pekerjaan maupun di lingkungan sekitar.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi yang di pilih peneliti adalah Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda. Jalan Anggur Kota Samarinda.

Fokus Penelitian

Strategi Komunikasi apa yang digunakan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) untuk mengurangi jumlah pengguna Narkoba di Samarinda Kalimantan Timur.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai sumber dalam memperoleh data untuk penulisan skripsi ini. Pemilihan informan didasarkan pada subjek yang banyak memiliki informasi yang berkualitas dengan permasalahan yang diteliti dan bersedia memberikan data.

Menurut Hamidi (2007:5) informan adalah orang yang dapat memberi informasi tentang dirinya dan orang lain. Informan yang banyak mengetahui tentang kondisi dan situasi objek yang diteliti.

Peneliti memilih informan berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu informan yang dipilih peneliti adalah orang dianggap paling tahu dan menguasai tentang apa yang peneliti ingin teliti. Pengambilan informan dengan cara ini dapat disebut pula dengan cara *purposive* (Sugiyono, 2009:216).

Teknik Sampling

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik sampling, yaitu Data dari *Key* informen peneliti menggunakan teknik Sampling Purposive (*Purposive Sampling*) Rosady Ruslan (2003 : 156). Teknik sampling yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dapat memberikan data secara maksimal sebagai langkah penulis memilih key informen. Adapun key informen yang mendukung data ini adalah kepala BNN Kota Samarinda yang memberikan data-data pengguna narkoba tahun 2009 – 2011.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ilmiah ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk dapat memperdalam penelitian penulis, diantaranya melalui: *Penelitian Kepustakaan (library research)*, yaitu penelitian kepustakaan, dimana didalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian skripsi ini dan bahan pendukung dalam penelitian.

Selanjutnya *Penelitian Lapangan (Field work Research)*, yaitu penelitian langsung ke lapangan dengan cara: a. Observasi, Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan b. Wawancara, Pengamatan melalui wawancara langsung dengan informan, c. Dokumentasi, Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa dokumen atau arsip, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya.

Dengan menggunakan analisis data kualitatif Model Interaktif, berdasarkan pendapat Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (dalam Soegiyono, 2009:247) yang dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Adalah tahap megumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, penelitian kepustakaan dan dokumentasi serta data sekunder lainnya yang berhasil di peroleh.

2. Reduksi Data

Proses reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar“ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data bukanlah proses yang sekali jadi, tetapi sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Data yang diperoleh di lapangan kemudian direduksi oleh peneliti dengan cara pengkodean, klasifikasi data, menelusuri tema-tema, membuat gagasan, menulis memo, dan selanjutnya dilakukan pilihan terhadap data yang diperoleh di lapangan, kemudian dari data itu mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir secara lengkap tersusun.

3. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, maka akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti melihat gambaran secara penelusuran atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis interaktif ketiga adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Sedang verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar fikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesempatan inter subjektif”. Dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya (validitasnya), verifikasi dalam penelitian dilakukan secara kontinyu sepanjang penelitian verifikasi oleh peneliti, dimaksudkan untuk menganalisis dan mencari makna

dari informasi yang dikumpulkan dengan mencari tema, pola hubungan, permasalahan yang muncul, hipotesa yang disimpulkan secara tentatif, sehingga terbentuk proposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori.

Penyajian Data dan Pembahasan Fakta Penyalahgunaan Narkotika

Menurut data yang diperoleh BNN Kota Samarinda, sejak tahun 2009 s/d 2011 tercatat jumlah pengguna narkoba Kota Samarinda ada penurunan jumlah kasus meskipun tidak terlalu meningkat tinggi. Dari kasus-kasus tersebut, BNN kota Samarinda mencatat bahwa jumlah tersangka telah diamankan kan tahun 2009 ada 354 orang, pada tahun 2010 ada 340 orang serta tahun 2011 sebanyak 339 orang.

Dari data-data tersebut terdapat pemakai atau pengguna barang terlarang itu yang semakin variatif yg jika dulu pemakai atau pengguna narkotika identik dengan para pemuda dan pemudi berandalan yang berlatar belakang keluarga “*broken home*” , sekarang pengguna narkotika lebih bervariasi. Bukan hanya pemuda dan pemudi, ada juga lansia, anak-anak, ibu rumah tangga, bahkan ada juga eksekutif, pejabat, aparat pemerintah, tokoh masyarakat, polisi, politisi, pengangguran, ahli hukum, dokter, pemuka agama, aktris dan sebagainya.

Hasil penelitian

BNN dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya menyebarkan berbagai informasi yang berkaitan dengan kegiatan BNN melalui berbagai bentuk media, baik media cetak, media luar ruang, maupun melalui multi media dan internet. Bagian Humas BNN juga kerap mengundang wartawan media apabila terjadi penangkapan terhadap pengguna narkotika, atau terungkapnya kasus-kasus narkotika yang melibatkan public figure, tokoh-tokoh yang dikenal secara luas oleh masyarakat.

Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh BNN dalam memberikan Informasi terkait informasi Narkotika Antara lain :

1. Penyebaran Berita

Pesan-pesan yang disampaikan oleh BNN adalah berita yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan pemberantasan penyalahgunaan narkotika. Berita tersebut dibuat oleh petugas Humas yang meliput kejadian atau peristiwa tentang penanggulangan bahaya narkotika baik yang bersifat seremonial maupun yang non seremonial. Dalam hubungan ini petugas humas BNN bertindak sebagai jurnalis atau wartawan.

Berita-berita tersebut kemudian mereka kirimkan ke berbagai media, selain di up load ke situs internet BNN yaitu www.bnn.go.id. Menurut Kabag Humas BNN, para petugas selama ini telah mendapatkan pendidikan jurnalistik atau kehumasan guna meningkatkan kualitas berita yang mereka buat.

2. Siaran Pers (Press Release)

Humas BNN secara periodik juga mengundang mass media untuk mass media untuk jumpa pers, bila ada hal-hal mendesak yang harus segera diketahui oleh media agar dapat disebar luaskan kepada masyarakat. Dalam jumpa pers ini, biasanya para wartawan menanyakan berbagai hal yang sudah dilakukan oleh BNN.

Biasanya dalam jumpa pers seperti ini, pihak BNN bersama-sama dengan aparat kepolisian baru saja menangkap pelaku penyalahgunaan narkoba, lengkap dengan barang bukti yang ada.. Tidak jarang dalam acara jumpa pers ini dihadirkan juga para pelakunya. Tujuannya untuk membuat efek jera kepada masyarakat, bahwa perbuatan penyalahgunaan narkoba, tidak hanya berbahaya buat orang tapi juga buat dirinya sendiri

3. Galeri Foto

Galeri foto yang dimaksudkan disini adalah, pada waktu-waktu tertentu BNN menyelenggarakan pameran foto yang menggambarkan bahayanya penyalahgunaan narkoba bagi masyarakat. Tempat pameran biasanya dilakukan di tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh masyarakat, atau tempat yang sering dikunjungi masyarakat seperti di mal-mal.

Foto-foto yang dipamerkan biasanya hasil karya dari petugas humas BNN sendiri atau bekerja sama dengan media massa, terutama foto-foto yang mendapatkan penghargaan. Secara pro aktif, Humas BNN selalu ambil bagian dari setiap pameran foto apapun, dengan menampilkan foto-foto tentang bahaya narkoba.

4. Multi Media

Pesan-pesan tentang bahaya narkoba juga dibuat melalui multi media yang bersifat audio visual. Pesan-pesan tersebut kemudian disebar oleh BNN ke berbagai stasiun televisi untuk di akses secara lebih luas oleh masyarakat. Pada waktu-waktu tertentu pesan audio visual tersebut juga ditayangkan kepada masyarakat saat pihak BNN mengadakan penyuluhan di berbagai tempat.

5. Suara Masyarakat

Suara Masyarakat merupakan rubrik yang dibuat di situs BNN, dimana masyarakat dapat bertanya langsung kepada Humas BNN tentang hal-hal yang berkaitan dengan penanggulangan bahaya narkoba. Pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya langsung di respon oleh Humas BNN dengan positif. Tidak jarang dari forum ini BNN mendapat informasi akurat untuk segera melakukan tindakan-tindakan lebih lanjut, baik berupa pencegahan ataupun pemberantasan.

Dari Suara Masyarakat inilah, seringkali BNN, melalui humasnya melakukan melakukan operasi penyuluhan ke daderah-daerah yang diduga sebagai kantong-kantong penyalahgunaan narkoba.

Pembahasan

Dari Hasil penelitian yang ada di Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda ditemukan banyak sekali strategi komunikasi yang dilakukan oleh BNN dari strategi dalam bidang informasi, dalam bidang hukum dan lainnya tetapi dapat dikatakan cukup baik karena kurangnya sumber daya manusia jadi BNN sendiri dalam mengurangi tingkat pengguna narkoba perlu adanya kerjasama dengan masyarakat kota Samarinda jadi peneliti dapatkan Selain Strategi yang peneliti dapatkan ada juga kekurangan maupun kelebihan dari Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda itu sendiri.

Pantauan BNN Kota Samarinda pun tidak bisa dikatakan menyeluruh dikarenakan kurang daya manusia di dalam instansi BNN Kota Samarinda jadi secara tidak langsung BNN Kota Samarinda pun sangat sering mengadakan kegiatan yang bersamaan dengan kegiatan yang dibuat oleh BNN Provinsi Kalimantan Timur. BNN sebagai instansi yang menangani tentang narkotika ini harus lebih peka dan tanggap dalam setiap permasalahan mengenai narkotika yang ada khususnya di Kota Samarinda. Seperti contohnya saja di wilayah-wilayah yang belum terjamah dengan BNN seperti sekolah maupun tempat yang ada di pedalaman ataupun dipelosok Kota Samarinda.

Dapat dilihat adanya perbedaan antara masyarakat atau pun anak-anak remaja yang gampang terpengaruh dengan adanya barang-barang atau sesuatu yang mereka baru lihat dan akhirnya mereka mengkonsumsi obat-obat terlarang tersebut dengan masyarakat yang tinggal di daerah kota ataupun didaerah pusat kota yang pada dasarnya sering dikunjungi oleh BNN ataupun sering dilakukan penyuluhan-penyuluhan anti narkoba tersebut. Itu dikatakan berbeda karena memang kurangnya perhatian dari pemerintah dalam hal ini BNN Kota Samarinda.

Akhirnya BNN Kota Samarinda membuat program *Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)* untuk menunjang visi misi pemerintah kota Samarinda.

Yang dimana melalui Fokus penelitian peneliti membahas tentang strategi komunikasi BNN dalam mengurangi jumlah pengguna narkoba di Kota Samarinda. Dari program yang di buat oleh BNN peneliti menemukan banyak strategi untuk mencegah jumlah pengguna Narkoba yang ada.

Melalui Visi dan Misi periode pemerintah masa bakti 2010- 2015 dalam program *Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)* dan sejalan juga dengan visi kota Samarinda yang di tetapkan dengan “ Terwujudnya Samarinda bebas Narkoba 2015 “.

Selain visi misi peneliti juga mendapatkan Tugas BNN yang merupakan unsure penunjang tugas kepala daerah dalam menyelenggarakan kegiatan teknis dan operasional penyelenggaraan pelaksanaan tugas kepala daerah dalam bidang Narkotika yang bersifat spesifik khususnya di bidang Penanganan, pencegahan, pemberantasan, dan penyalahgunaan gelap narkotika. Serta peneliti mendapat fungsi dalam menyelenggarakan tugas pokoknya dalam menyiapkan dan menyusun kebijakan di bidang ketersediaan P4GN serta

pelaksanaan kegiatan pencegahan pengendalian dan pengawasan di bidang Narkotika.

Dari Hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengetahui beberapa jenis Narkotika serta peneliti dapat menjelaskan bagaimana pengenalan gejala pengguna narkoba. Dari hasil keseluruhan strategi komunikasi dapat berjalan dengan efektif di kalangan masyarakat ataupun dikalangan anak-anak sekolah apabila Pemerintah dalam hal ini BNN dapat menambah sumber daya manusia untuk mencegah dan mengurangi pengguna narkoba yang ada di Kota Samarinda.

Strategi Komunikasi yang peneliti gunakan dilihat dari komunikasi organisasi yang dimana pengiriman serta penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal. Dari Teori Komunikasi Organisasi peneliti menemukan teori klasik yang merupakan struktur hubungan, kekuasaan, tujuan, kegiatan, untuk bekerja sama dalam mengurangi penyalahgunaan narkoba di Kota Samarinda. Dilihat dari pemahaman komunikasi organisasi BNN sudah melakukan kegiatan yang terkoordinir dengan baik dari BNN Provinsi Kalimantan timur sampai kepada kepala BNN Kota Samarinda serta kegiatan-kegiatan yang menyeluruh dengan masyarakat Kota Samarinda. Kelompok orang pun yang bekerjasama dengan BNN Kota Samarinda pun sangat terkoordinir dengan baik dari materi pemahaman pencegahan Narkoba sampai kegiatan-kegiatan yang ada.

Peran dari pemimpin ataupun kepala daerah dalam program-program dan kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh BNN Provinsi maupun Kota samarinda sangatlah penting dan para pemimpin pun sangat peran aktif dalam setiap kegiatan pencegahan Narkoba Kalimantan Timur khususnya Kota Samarinda. BNN Kota Samarinda telah menjalankan tugasnya dengan cukup baik seperti pemahaman teori yang telah diketahui pula bahwa dari pembagian kerja serta sampai pencapaian tujuan kerja BNN sudah cukup baik terlaksana. Strategi Komunikasi BNN Kota Samarinda ini meskipun perkembangan kemajuan sumber daya manusia yang kurang dalam hal membantu pekerjaan atau kegiatan pencegahan narkoba dan obat-obat terlarang lainnya akan tetapi sistem aturan yang mencakup hak dan kewajiban para pemegang jabatan serta hubungan antar pribadi yang bersifat hubungan belas kasihan ini pun masih terlihat jelas dan Nampak didalam ruang lingkup BNN .

Dilihat dari strategi komunikasi BNN dalam mengurangi jumlah pengguna narkoba Kota Samarinda sudah berjalan cukup baik meskipun perkembangan kemajuan tidak terlalu tinggi karena dapat dilihat dari Rekapitulasi Tindak pidana Tahun 2009 – 2011. Rekapitulasi Tahun 2009 Jumlah Kasus yang di dapatkan dari bulan Januari 2009 sampai Desember 2009 ada kurang lebih 250 kasus dengan tersangka 355 orang yang didalamnya sudah termasuk dengan Mahasiswa, pelajar serta aparat Negara dan aparat pemerintah ada didalamnya dan juga Ibu Rumah tangga pun menggunakan narkoba pada data tahun 2009.

Barang bukti yang ditemukan dalam kasus Narkoba pada data tahun 2009 ini pun berbagai macam jenis yang digunakan oleh para pengguna ataupun yang dijual oleh para pengedar. Macam- Macam Obat terlarang ini pun seperti Ekstasi, Sabu, serta Nipam dan sebagainya.

Rekapitulasi Tahun 2010 Jumlah Kasus berkurang dari tahun 2009 yang dimana tahun 2009 ada 250 kasus sedangkan ditahun 2010 ada sekitar 227 kasus serta 340 tersangka pengguna dan pengedar. Akan tetapi tahun 2010 ini aparat Negara dan pemerintah lebih banyak yang mengkonsumsi narkoba dibanding pada tahun 2009 lalu, Tercatat Tahun 2009 Polisi, TNI serta PNS ada 5 orang sedangkan pada tahun 2010 ini ada kurang lebih sekitar 10 orang yang mengkonsumsi barang terlarang tersebut. Serta tingkat pengguna dalam kalangan ibu-ibu rumah tangga pun meningkat dibanding tahun 2009 peningkatannya jauh dari 5 orang pada tahun 2009 menjadi 18 orang di tahun 2010.

Selanjutnya Rekapitulasi tahun 2011 di lihat dari data adanya penurunan tingkat kasus pidana narkoba di Kota Samarinda. Pada Tahun 2010 terdapat 227 kasus sedangkan tahun 2011 terdapat 183 kasus dengan 340 tersangka, dari tahun 2009 sampai 2011 dapat dilihat strategi komunikasi BNN dan mengurangi pengguna narkoba dikatakan cukup berhasil karena disetiap tahunnya ada penurunan kasus narkoba, akan tetapi setiap tahunnya pula ada peningkatan pengguna obat-obatan terlarang ini dikalangan ibu-ibu rumah tangga serta di kalangan Polisi, TNI dan PNS. Yang dilihat dari tahun sebelumnya yaitu 2010 ada kurang lebih 10 orang pengguna Narkoba di kalangan TNI, Polisi, dan PNS sedangkan data dari tahun 2011 ada kurang lebih 15 Orang sedangkan juga di kalangan ibu-ibu rumah tangga ada sekitar 22 Orang pengguna Narkoba di Kota Samarinda.

Dari Tahun ketahun barang bukti yang didapat dari setiap kasus sangatlah berbeda-beda pada tahun 2009 lebih banyak didapatkan Sabu, Ekstasi, dan Nipam. Pada tahun 2010 barang bukti obat-obat terlarang lebih banyak didapatkan Ganja, Heroin serta Ekstasi Sedangkan pada tahun 2011 didapatkan lebih banyak Sabu dibandingkan dengan obat-obat yang lain di tahun sebelumnya.

Sampai saat ini hasil yang telah dicapai oleh BNN Kota Samarinda dalam mengurangi pengguna Narkoba di Kota Samarinda cukuplah baik karena strategi yang digunakan pun terbilang terlaksana.

Penutup

Pada bagian akhir penulisan ilmiah ini penulis menarik kesimpulan dan saran-saran, khususnya mengenai Strategi komunikasi BNN Dalam Mengurangi Jumlah Narkoba di Kota Samarinda.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap Strategi Komunikasi yang di lakukan oleh BNN Dalam mengurangi pengguna Narkotika di Kota Samarinda, ternyata

BNN tidak sendiri dalam menangani tugas dan fungsinya. Hal ini mengingat masalah narkoba bersifat menyeluruh. BNN tidak akan mampu melaksanakan tugasnya secara koordinasi Badan Narkotika Nasional. Dalam hubungan ini BNN berperan sebagai penyebar informasi, meskipun BNN tidak memproduksi materi atau pun pesan yang disebar luaskan tersebut

Para petugas hukum yang bertindak , sesuai dengan tugas dan fungsinya memproduksi sendiri pesan-pesan tentang bahaya narkoba, dan muaranya kepada BNN sesuai dengan fungsi dan tugas selama ini. Ini merupakan sinergi yang baik langsung maupun tidak langsung mendukung tugas-tugas BNN.

Strategi yang dilakukan oleh BNN dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan mengurangi pengguna Narkoba Kota Samarinda, ibarat bermain bola, melakukan strategi keseluruhan dengan melibatkan seluruh unit yang ada di dalam BNN. Langkah ini, menurut peneliti, merupakan cara yang tepat dalam menyebar luaskan pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat tentang penyalahgunaan narkoba serta bagaimana mengurangi pengguna narkoba kota Samarinda.

Saran

Mengingat begitu kompleksnya penanggulangan bahaya narkoba, dan pesan-pesan yang di sampaikan harus gencar dengan frekuensi yang tinggi, maka Strategi Komunikasi yang dilakukan BNN harus benar-benar bekerja sama dengan baik dengan masyarakat maupun petugas-petugas hukum yang ada.

Hal ini mengingat bahwa mengurangi masalah narkoba, tidak hanya bersifat fisik semata-mata, tapi lebih bersifat persuasif (mempengaruhi) dan preventif (mencegah). Cara ini baru dapat berjalan efektif apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh BNN menyangkut penanggulangan bahaya narkoba, dilakukan dengan frekuensi yang tinggi dan disebarluaskan di berbagai media masa serta Sumber daya manusia yang lebih baik dan lebih menyeluruh lagi dalam menanganinya, baik dengan menggunakan teknologi tinggi maupun dengan komunikasi tradisional, mengingat penetrasi penyalahgunaan narkoba sudah merambah sampai ke desa-desa.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Mulyana, Dedy, 2005, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya
- Uchyana, Onong, 2005, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya
- Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Grasindo
- Djuarsa, Sasa, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta
- Kasali, Rhenald, *Managemen Public Realations*, 1994, Jakarta : Grafiti Pres

Suprpto, Tommy, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, 2009, Yogyakarta

Fajar, Marhaeni, *Imu Komunikasi Teori dan Praktek*, 2009, Yogyakarta

Sutarto, 1984, *Dasar-Dasar Organisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Wursanto, Ig. 2002, *Dasar- Dasar Ilmu Organisasi*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Walizer, Michael H.,dkk., *Metode Analisis dan Penelitian Mencari Hubungan*, 2002, Erlangga : Jakarta

Undang-undang No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika

INTERNET

(<http://www.google.com/> kota samarinda/tentang BNN kota samarinda (diakses tanggal 11 November 2012))